

**EKSISTENSI TRADISI BARITAN DI KALANGAN GENERASI MILENIAL:
STUDI KASUS DI DESA TELOGOREJO, DISTRIK BATANGHARI,
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Dwi Aprilia¹⁾, Abdul Syani²⁾

¹⁾²⁾ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat multikultural dengan beragam suku, agama, dan budaya yang berbeda. Salah satu tradisi Jawa yang masih ada di Desa Telogorejo adalah tradisi baritan. Baritan adalah tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang untuk generasi berikutnya. Penelitian ini hendak mengetahui apa yang melatarbelakangi tradisi baritan di Desa Telogorejo, apa saja faktor yang mendorong pelaksanaan tradisi baritan di desa Telogorejo, dan bagaimana perubahan pelaksanaan tradisi baritan di desa Telogorejo dari dulu sampai sekarang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur. Informan penelitian adalah masyarakat Desa Telogorejo yang mengetahui tentang tradisi baritan. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) pelaksanaan tradisi baritan di Desa Telogorejo dilatarbelakangi oleh adanya nenek moyang terdahulu yang berasal dari Jawa; (2) faktor pendorongnya adalah faktor agama, faktor sosial, dan faktor budaya; (3) perubahan tradisi baritan di Desa Telogorejo dari dulu hingga sekarang berupa pembacaan nazar, menghilangkan hal-hal mistis, dan partisipasi masyarakat.

Kata kunci : Eksistensi, Tradisi Baritan, Generasi Milenial

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat multikultural yang memiliki beragam budaya, ras, agama, dan budaya yang berbeda. Berbagai suku bangsa dan letak geografis yang ada di Nusantara telah membentuk budaya yang beragam dari setiap suku bangsa. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan berbagai budaya yang masih ada hingga saat ini, berdasarkan ras dan agama. Menurut Sholikin (2009: 23) Baritan adalah salah satu bentuk tradisi selamat yang biasanya diadakan di perempatan jalan dengan tujuan untuk memohon petunjuk, keselamatan dari Tuhan, dan wujud rasa syukur masyarakat yang dilaksanakan di bulan syuro.

Tradisi masyarakat Jawa yang hingga sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa pada setiap tahunnya salah satunya adalah baritan. Baritan berasal dari istilah “lebar rit-ritan” artinya setelah panen raya (Pambudi, 2014: 16). Ritual baritan ini merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Masyarakat Jawa sendiri memiliki tradisi yang bertujuan untuk menjaga kedamaian, kerukunan, keselamatan, dan bentuk syukur kepada Tuhan.

Masyarakat Desa Telogorejo masih tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan dan kepercayaan dengan cara tetap melakukan tradisi baritan setiap tahun nya ditengah-tengah era milenial. Milenial merupakan era yang semakin meningkat penggunaan dan keakrabannya dengan komunikasi, media, dan teknologi digital, sama seperti saat ini. Generasi saat ini disebut sebagai generasi milenial, generasi yang lahir antara tahun 1980-an hingga 2000-an.

Tradisi baritan diadakan dengan tujuan sebagai rasa bersyukur kepada Allah SWT atas keberkahan yang melimpah, menginginkan keberkahan dan keselamatan kepada Allah SWT, mendoakan para tetua dan sesepuh yang telah meninggal, dan sebagai ritual tolak bala. Adapun rangkaian pada waktu acara tersebut biasanya seluruh masyarakat sekitar membawa tumpeng dan berkumpul menjadi satu di tempat yang telah disepakati bersama oleh seluruh masyarakat setempat untuk menggelar acara ritual dimana tempat tersebut sudah dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Kemudian tumpeng tersebut di doakan oleh tokoh agama. Makanan yang sudah di doakan oleh tokoh agama setempat kemudian di makan secara ramai-ramai oleh masyarakat yang mengikuti acara tradisi baritan tersebut.

Saat ini masyarakat sudah jarang sekali yang mengikuti acara tradisi baritan. Karena masyarakat tidak memahami makna dan fungsi ritual adat, banyak generasi milenial yang tidak tau makna dari tradisi baritan tersebut. Perubahan perilaku masyarakat serta gaya hidup mereka, mudahnya akses untuk mempelajari dan mencoba hal-hal baru menjadikan tradisi kebudayaan lama menjadi tergeser. Tergantikanya tradisi daerah dengan budaya barat yang menurut mereka adalah sesuatu yang bagus. Banyak hal yang membuat masyarakat jauh dari prosesi ritual yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Walaupun demikian tradisi baritan masih tetap dilaksanakan dari dulu hingga sekarang meskipun banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna tradisi baritan tersebut , khususnya generasi yang lahir pada era milenial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis latar belakang tradisi baritan di desa Telogorejo, mengetahui dan menganalisis faktor apa saja yang mendorong pelaksanaan tradisi baritan tersebut tetap eksis, serta mengetahui dan menganalisis perubahan tradisi baritan di Desa Telogorejo di desa Telogorejo dari dulu hingga sekarang.

KAJIAN PUSTAKA

Eksistensi

Eksistensi juga dapat diartikan untuk menciptakan beberapa bentuk simbol yang menyenangkan, namun bukan hanya mengungkapkan segi keindahan saja, tetapi dibalik itu terkandung maksud baik yang bersifat pribadi, sosial maupun fungsi yang lain (Hadi 2003:88).

Keberadaan yang dimaksud adalah bukan merupakan tempat dimana suatu benda berada, akan tetapi kata eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar.

Menurut Imron Rosyadi (dalam Maria Uti Utari, 2011:13) pengakuan secara kultural dan legal diperlukan bagi eksistensi suatu benda yang bersifat konkret maupun abstrak. Pengakuan secara kultural adalah pengakuan dari masyarakat terhadap sesuatu karena keberadaannya terpercaya atau meyakinkan dan memang dibutuhkan. Dalam pengertian eksistensi menurut penelitian ini adalah suatu hal yang masih ada dan diakui keberadaannya oleh masyarakat setempat.

Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang masih dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat. Adat istiadat atau tradisi merupakan sistem nilai dari suatu pranata-sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. (Purwadi, 2012: 3). Setiap tradisi dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya ritual adat atau ritual adat yang kita kenal. Ritual itu sendiri mengandung makna simbolik, etika, moralitas dan nilai-nilai sosial, serta menjadi acuan normatif bagi individu dan masyarakat untuk membangun kehidupan bersama (Nursid, 2003: 49).

Baritan

Baritan berasal dari istilah “lebar rit-ritan” artinya setelah panen raya (Pambudi, 2014: 16). Ritual baritan ini merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Masyarakat Jawa sendiri memiliki tradisi yang bertujuan untuk menjaga kedamaian, kerukunan, keselamatan, dan bentuk syukur kepada Tuhan.

Tradisi Baritan adalah upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan dan peristiwa alam yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME, atas limpahan hasil bumi yang di anugerahkan kepada mereka. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali pada setiap bulan Syuro atau satu Muharam, yang diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang mata pencaharian maupun latar belakang agama/keyakinan yang berbeda.

Era Milenial

Generasi milenial (disebut Y) lahir di tahun 1980–1990 dan awal tahun 2000 keatas yang menempatkan dunia dalam tangannya lewat internet dan HP (Mulkan:2018:6). Generasi milenial merupakan inovator karena mereka mencari, belajar, dan bekerja didalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya (Fatmawati, 2010). Generasi milenial atau disebut juga *Urban Middle-Class Milenial* memiliki tiga karakter utama yaitu 3C; *connected*, *creative*, dan *confidence*.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam lagi data yang diperoleh secara maksimal dan data yang diperoleh menjadi valid. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), obeservasi, dan dokumentasi. Adapaun penentuan informan ini dengan kriteria sebagai berikut:

1. Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Telogorejo.
2. Bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat.
3. Mengetahui bagaimana tradisi baritan secara lebih mendalam.

Memiliki wawasan mengenai konsep eksistensi tradisi baritan di era milenial yang berada di desa Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tradisi Baritan Di Desa Telogorejo

Sejarah awal mula tradisi baritan yang ada di Desa Telogorejo berasal dari daerah Jawa. Tradisi ini merupakan naluri masyarakat pada saat itu. Naluri disini berkaitan dengan kepercayaan akan hal-hal yang gaib yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Baritan yang ada di Desa Telogorejo dari zaman nenek moyang terdahulu sampai dengan sekarang dilaksanakan setiap hari kamis legi pagi setelah panen raya pada musim tanam pertama. Hari kamis legi ini dipercayai oleh masyarakat Desa Telogorejo sebagai harinya hewan. Tradisi baritan ini dilasanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat terkhusus masyarakat petani karena telah diberikan hasil panen yang berlimpah. Selain itu masyarakat zaman dahulu sampai sekarang juga percaya bahwa tradisi baritan dilaksanakan dengan tujuan agar dijauhkan dari tolak bala.

Kebiasaan masyarakat Desa Telogorejo yang selalu melaksanakan tradisi baritan setiap hari kamis legi setelah panen raya khususnya setelah musim tanam pertama mempunyai sebuah

harapan agar diberikan kesehatan baik jasmani maupun rohani. Selain itu juga agar hewan ternak yang dipelihara sehat dan beranak pinak yang banyak. Selain itu agar diberikan rezeki yang berkah. Dalam hal ini tradisi baritan mempunyai tujuan sebagai ungkapan rasa syukur dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi baritan yang ada di Desa Telogorejo tentunya mempunyai sebuah makna, yaitu sebagai ungkapan berdoa, bersyukur, serta tolak bala. Berdoa dalam penelitian ini maksudnya adalah berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan rezeki yang berkah serta mempunyai hewan ternak yang sehat dan beranak pinak yang banyak selain itu dijauhkan dari segala macam hama yang dapat merugikan masyarakat khususnya masyarakat petani. Selain itu tradisi baritan mempunyai makna bersyukur, bersyukur dalam penelitian ini karena dalam satu tahun masyarakat telah diberikan hasil panen yang berlimpah serta telah diberikan kesehatan. Selain itu masyarakat zaman dahulu sampai sekarang juga percaya bahwa tradisi baritan dilaksanakan dengan tujuan agar dijauhkan dari tolak bala.

Masyarakat Desa Telogorejo mempunyai makna yang lebih penting dari adanya sebuah tradisi baritan adalah sebagai ungkapan rasa syukur. Rasa syukur karena telah diberikan hasil panen yang berlimpah. Dengan adanya tradisi ini memberikan manfaat atau pesan yang besar bagi masyarakat yang ada sehingga masyarakat Telogorejo tetap eksis melakukan ritual tradisi baritan, Adapun manfaat melaksanakan tradisi baritan yaitu:

- a) Mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.
- b) Mendidik para pemuda untuk tetap menghormati dan menghargai warisan nenek moyang.
- c) Sebagai komunitas kecil warga desa agar menjaga kerukunan dan selalu mengutamakan sikap kegotong-royongan, dimana manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan dan dibutuhkan oleh manusia lain.

Adapun prosesi yang dilakukan saat pelaksanaan tradisi baritan yaitu:

- a) Menentukan apakah akan dilaksanakan tradisi baritan atau tidak.
- b) Jika dilaksanakan, maka salah satu masyarakat mengkoordinir ke masyarakat yang lain. Kalau untuk di dusun 2 maka di informasikan saat pengajian bapak-bapak.
- c) Jika masyarakat akan membawa sedekahan, harus menyiapkan janur kuning dan bahan-bahan yang dibutuhkan.
- d) Saat pelaksanaan masyarakat datang dan berkumpul ditempat yang sudah ditentukan.
- e) Kemudian mencari daun pisang disekitar tempat tersebut sebagai alas makanan yang akan dijadikan satu.
- f) Jika acara akan dimulai maka akan membunyikan kentongan 2 kali.

- g) Setelah itu makanan dijadikan satu dan kemudian di doakan.
- h) Setelah di doakan maka didoakan oleh tokoh agama setempat.
- i) Acara yang terakhir yaitu makan bersama.

Faktor Yang Masih Mendorong Adanya Tradisi Baritan Di Desa Telogorejo

Berikut faktor Internal dan eksternal masyarakat yang masih mendorong adanya pelaksanaan tradisi baritan di Desa Telogorejo, Kabupaten Lampung Timur.

Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal masyarakat Desa Telogorejo masih melaksanakan tradisi baritan adalah sebagai berikut:

1. Naluri, disini adalah panggilan dalam hati untuk mengikuti tradisi baritan karena itu merupakan bentuk menghormati nenek moyang terdahulu yang susah payah membangun Desa Telogorejo. Naluri tersebut ahirnya menjadi sebuah kebiasaan baru yang berada di masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi baritan yang merupakan sebuah warisan dari nenek moyang terdahulu . Warisan nenek moyang ini agar tetap lestari dan terjaga salah satunya dengan mengikuti tradisi baritan setiap kams legi setelah panen raya dalam satu tahun sekali. Kams legi ini dipercaya bahwa hari baiknya hewan,
2. Kebutuhan, yang dimaksud disini adalah silaturahmi antar sesama masyarakat Desa Telogorejo lalu kemudian saling bahu membahu satu sama lain. Pada dasarnya manusia itu tidak bisa hidup sendirian mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.
3. Mempunyai Hewan Ternak, karena pada zaman dahulu hewan ternak lah yang membantu para petani untuk melakukan pekerjaanya di sawah sebelum adanya alat seperti traktor tersebut. Maka dari itu setiap setelah panen hewan ternak itu di doakan agar selalu sehat dan beranak pinak yang banyak.
4. Bentuk rasa syukur, ungkapan rasa syukur orang tersebut karena dalam setahun telah diberikan hasil panen yang berlimpah serta hewan ternak yang sehat wal afiat. Rasa syukur masyarakat tersebut dituangkan dalam acara tradisi baritan. Tradisi baritan ini sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas apa yang telah diberikan selama satu tahun. Maka dari itu tradisi baritan dilaksanakan selama satu tahun sekali setelah panen raya pada musim tanam pertama
5. Warisan nenek moyang, tradisi baritan ini merupakan warisan nenek moyang yang masih sampai saat ini dilaksanakan. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada nenek moyang maka dari itu tradisi ini harus dilaksnaakan. Tradisi baritan ini merupakan suatu

yang khas dimana tidak semua daerah terdapat tradisi baritan. Maka dari itu warisan nenek moyang yang sudah ada dari jaman dahulu harus tetap dilestarikan dengan cara melaksanakan tradisi baritan setiap satu tahun sekali.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri masyarakat itu sendiri. Adapun faktor eksternal yang masih mendorong adanya tradisi baritan di Desa Telogorejo sebagai berikut:

1. Faktor Agama, disini maksudnya sebagai doa bersama yang doa ini tidak menyimpang dari ajaran agama. Selain itu faktor agama karena melaksanakan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur seseorang setelah satu panen diberikan hasil panen yang berlimpah. Faktor agama disini adalah sebagai suatu wujud dari religi berdasarkan keyakinannya, karena religi merupakan segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada Allah SWT. Dalam tradisi baritan ini permohonan dan permintaannya juga murni ditujukan kepada Allah Swt, dan mengharapkan ridho serta keselamatan dari yang Maha Kuasa.
2. Faktor Sosial, dengan diadakanya tradisi baritan masyarakat saling berinteraksi satu dengan yang lainnya hal ini tidak membeda-bedakan antar masyarakat dan semuanya sama saja duduk rata. Selain itu juga masyarakat nya lebih rukun. Membangun silaturahmi antar warga masyarakat yang mewujudkan adanya kebersamaan. Kebersamaan juga terlihat ketika mereka melakukan doa bersama dilanjutkan makan sedekahan bersama-sama saat pelaksanaan Baritan.
3. Faktor Budaya, baritan itu merupakan suatu warisan nenek moyang kita yang berasal dari Jawa. Selain itu karena tradisi itu merupakan sebuah peninggalan yang mahal dan tidak semua daerah itu terdapat tradisi baritan maka harus di jaga dan dilestarikan. Adanya pelaksanaan tradisi Baritan ini tentunya akan mengangkat dan melestarikan budaya nenek moyang yang sudah dilaksanakan secara turuntemurun. Hal itu berarti tradisi Baritan tidak boleh ditinggalkan dan harus dilestarikan karena merupakan warisan dari nenek moyang

Perubahan Tradisi Baritan Di Desa Telogorejo Dari Dulu Hingga Sekarang

Tradisi baritan pada awal mula adalah hasil dari sinkretisme terhadap budaya Hindu, pada awal pelaksanaannya tradisi ini kental sekali dengan nuansa ke Hinduan dan animisme, hal ini ditunjukkan dari berbagai barang dan perlengkapan yang digunakan dalam melaksanakan tradisi baritan. Seperti yang sudah di bahas sebelumnya bahwa tradisi baritan pada awal

mulanya menggunakan kepala kambing sebagai pelengkap utama dalam melaksanakan tradisi baritan, dalam tradisi Hindu penggunaan kepala kambing untuk melakukan ritual atau upacara adalah menjadi hal yang lumrah untuk dilakukan.

Perubahan ini terjadi dikarenakan adanya modernisasi yang dapat diduga sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi baritan munculnya Islam sebagai kekuatan baru yang semakin menguatnya pengamalan nilai-nilai Islam. Tradisi baritan yang ada di Desa Telogorejo dari zaman nenek moyang sampai dengan sekarang tidak banyak yang mengalami perubahan. Perubahan tersebut hanya dimodifikasi agar tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama. Perubahan perubahan tersebut berupa :

1. Pembacaan Doa

Dalam pembacaan doa tersebut pada zaman dahulu masih menggunakan bahasa Kejawen. Namun dengan masuknya agama Islam di Desa Telogorejo pembacaan doa tersebut di rubah kedalam bacaan Islam.

2. Penghapusan hal-hal yang berbau mistis.

Penghapusan hal-hal mistis tersebut bertujuan agar tradisi baritan yang dijalankan di Desa Telogorejo tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama agar terhindar dari sifat musrik. Sekarang tradisi baritan lebih dikemas sesuai dengan ajaran Islam dan lebih memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada zaman dahulu saat pelaksanaan tradisi baritan menggunakan kepala kambing yang kemudian kepala kambing tersebut di kubur di perempatan yang pada saat itu peristiwa tersebut dipercayai oleh masyarakat Desa Telogorejo sebagai tolak bala. Namun pada masa Era Milenial ini masyarakat yang sudah berfikir secara rasional maka prosesi pemotongan kepala kambing yang dikubur tersebut dihilangkan agar tidak menjurus ke hal-hal kemusrikan yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

3. Partisipasi

Pada zaman dulu masyarakat Desa Telogorejo saat pelaksanaan tradisi baritan hampir seluruh masyarakat ikut meramaikan acara tradisi tersebut. Namun untuk masa sekarang tradisi baritan yang mengikuti mayoritas masyarakat petani. Selain itu dalam hal perubahan terkait partisipasi masyarakat Desa Telogorejo dimana terjadi perubahan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut disebabkan antara lain:

- a. Berkurangnya minat masyarakat untuk mengikuti tradisi baritan. Pada zaman dahulu sebelum adanya teknologi yang canggih masyarakat masih antusias melaksanakan tradisi baritan terutama anak-anak kecil. Namun pada saat sekarang tradisi baritan

mayoritas partisipantnya orang-orang tua. Anak-anak kecil juga sudah mulai menggunakan *gadget* sebagai hiburan mereka dan sudah menjadi tren anak muda masa kini. Selain itu juga karena sudah berbeda zaman dimana pada zaman dahulu minat masyarakat itu tinggi namun pada masa sekarang minat masyarakat rendah dikarenakan mempunyai kesibukan yang lain

- b. Menurunnya kesadaran masyarakat bahwa tradisi baritan itu sangat penting dan merupakan sebuah warisan nenek moyang terdahulu. Bahwasanya masyarakat pada era ini belum mengetahui bahwa tradisi merupakan suatu ciri khas di setiap daerah yang perlu dijaga dan dilestarikan. Pada masyarakat zaman dulu karena mereka masih merasakan susah payahnya untuk membuka Desa Telogorejo dan menghormati para leluhur Desa maka sebuah tradisi itu sangat penting jika dilaksanakan. Namun pada masa sekarang yang hanya tinggal menikmati masyarakat terkadang enggan melaksanakan tradisi baritan
- c. Masyarakat berorientasi memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada zaman dulu masyarakat mayoritas di Desa Telogorejo adalah petani. Namun seiring dengan perkembangan zaman masyarakat mulai bekerja di sektor yang lainya seperti bekerja sebagai tenaga Pendidik ,PNS ,kuli bangunan , pedagang , buruh , dsb. Bahkan ada sebagian masyarakat yang merantau untuk memenuhi kebutuhan hidup nya. Maka dari itu partisipasi masyarakat berkurang. Adapun alasan masyarakat berpindah sektor dari pertanian ke sektor yang lainya pada saat ini yaitu yang pertama, karena masyarakat sudah tidak lagi mempunyai sawah. Yang kedua, masyarakat yang mempunyai sawah dikerjakan oleh orang tua atau yang lainya yang mau menggarab sawah dan kemudian hasil panenya di bagi menjadi dua. Yang ketiga, karena hasil dari sawah itu tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka dari itu perlu adanya sektor lain.

Adapun dampak-dampak yang ditimbulkan atas perubahan terkait tradisi baritan sebagai berikut:

Dampak Positif:

1. Masyarakat lebih rasional

Pada zaman dahulu masyarakat masih mempercayai adanya kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib. Namun, setelah adanya Islam datang dan masyarakat sudah mulai memahami ajaran agama maka kepercayaan terhadap hal-hal gaib mulai ditinggalkan.

Dampak Negatif:

1. Melemahnya nilai-nilai Nasionalisme masyarakat

Pada era nenek moyang zaman dulu masyarakat masih sangat menjunjung tinggi Nasionalisme salah satunya dengan cara melestarikan kebudayaan yang ada di Desa. Namun, pada masa sekarang jiwa Nasionalismenya berkurang yang ditandai dengan menurunnya partisipasi masyarakat pada era sekarang ini.

2. Masuknya Budaya luar kedalam masyarakat

Seiring canggihnya suatu teknologi maka semakin canggih pula masyarakat yang dapat mengakses budaya-budaya luar, salah satunya budaya yang sering diminati oleh generasi muda saat ini adalah budaya K-POP. Generasi muda saat ini lebih mengenal akan budaya luar dibandingkan dengan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi baritan yang ada di Desa Telogorejo dilatarbelakangi oleh adanya nenek moyang terdahulu yang berasal dari Jawa terkhusus daerah Jawa Tengah. Tradisi ini masih dilaksanakan sampai sekarang setiap hari kamis legi setelah panen raya pada musim tanam pertama. Tradisi baritan ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah Yang Maha Esa karena telah diberikan panen yang berlimph serta kesehatan dan keselamatan.
2. Faktor-faktor yang masih mendorong adanya tradisi baaritan di Desa Telogorejo sampai sekarang adalah faktor agama, faktor sosial, dan faktor budaya.
3. Adapun perubahan pelaksanaan tradisi baritan di Desa Telogorejo dari dulu hingga sekarang berupa pembacaan doa, penghapusan hal-hal yang berbau mistis, serta partisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Fatmawati, E. (2010). *Pergeseran Paradigma Perpustakaan Generasi Milenial*. Jurnal Visi Pustaka, 12(2).

Hadi, Sumandiyo. 2003. *Sosiologi Tari*. Yogtakarta: ASTI

Nursid, S. 2003. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta

Pambudi, O. S. 2014. *Upaya Pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwiringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, (Online) 4 (4): 15-16.

SOCIOLOGIE: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi, Vol. 1, No. 1, Januari 2022: 93-103

Purwadi, 2012. *Ensiklopedi Adat-Istiadat budaya Jawa*. Yogyakarta : Remaja Rosdakarya.

Sholikhin Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Uti Utari, Maria. 2011. *Eksistensi Pembelajaran Tari Jawa Pada Siswa Etnis Tionghoa Di SMP Karangturi Semarang*. Skripsi Unnes